

PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TENTANG AIR BERSIH UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA TANJUNG TARUNA

Amelia Faradila¹⁾, Reza Zulfikar Akbar²⁾, Siti Arnisyah³⁾, Achmad Imam Santoso⁴⁾

^{1,2)} Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

³⁾ Fakultas Bahasa, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

⁴⁾ Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

rezazulfikarakbar@gmail.com

Abstract

This community service activity was carried out in Tanjung Taruna Village, Palangka Raya City, which has been designated as a stunting locus by the Central Kalimantan BKKBN (2023) with a prevalence of 22.5%. The community faces limited access to clean water and inadequate sanitation. According to BPS (2022), only 70.03% of households in Central Kalimantan have access to clean water, with even lower rates in suburban areas like Tanjung Taruna. This activity aimed to increase community awareness of the importance of clean water use in preventing stunting. The method used was participatory education through presentations, discussions, and pre-test and post-test evaluations. A total of 40 residents attended, including the village head and RT leaders. The results showed a significant increase in knowledge across all indicators: understanding the definition of stunting increased from 45% to 85%, knowledge of causes from 40% to 80%, awareness of the importance of clean water from 50% to 90%, knowledge of simple ways to maintain water quality from 35% to 82%, and awareness of long-term impacts from 38% to 78%. On average, knowledge increased by 42 percentage points. This demonstrates that participatory health education effectively improves community awareness and can be an effective strategy for community-based stunting prevention.

Keywords: clean water, stunting, health education, sanitation, community service.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tanjung Taruna, Kota Palangka Raya, yang ditetapkan sebagai lokus stunting berdasarkan data BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah (2023) dengan prevalensi mencapai 22,5%. Kondisi masyarakat desa menunjukkan keterbatasan akses air bersih dan sanitasi yang tidak layak, di mana menurut data BPS (2022) hanya 70,03% rumah tangga di Kalimantan Tengah memiliki akses air bersih, sementara di daerah pinggiran seperti Tanjung Taruna angkanya lebih rendah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan air bersih untuk mencegah stunting. Metode yang digunakan berupa edukasi partisipatif, diskusi, serta pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan. Sebanyak 40 warga hadir, termasuk kepala desa dan ketua RT. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator pengetahuan. Pemahaman definisi stunting meningkat dari 45% menjadi 85%, pengetahuan faktor penyebab dari 40% menjadi 80%, pentingnya air bersih dari 50% menjadi 90%, cara menjaga kualitas air dari 35% menjadi 82%, dan dampak stunting jangka panjang dari 38% menjadi 78%. Rata-rata peningkatan mencapai 42 poin persentase. Edukasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan kesadaran masyarakat dan dapat dijadikan strategi pencegahan stunting berbasis komunitas.

Keywords: air bersih, stunting, edukasi kesehatan, sanitasi, pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, termasuk di Provinsi Kalimantan Tengah. Stunting tidak hanya berkaitan dengan hambatan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, produktivitas jangka panjang, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan (WHO, 2021). Menurut data BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah (2023), Desa Tanjung Taruna ditetapkan sebagai salah satu lokus stunting, dengan prevalensi mencapai 22,5% di Kota Palangka Raya. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, yang merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan stunting. Data BPS (2022) mencatat hanya 70,03% rumah tangga di Kalimantan Tengah yang memiliki akses air bersih, dan angka ini diperkirakan lebih rendah di daerah pinggiran seperti Desa Tanjung Taruna.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Tanjung Taruna yang sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah dan sebagian besar tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini berdampak pada terbatasnya daya beli terhadap kebutuhan pokok termasuk air galon atau fasilitas penjernihan air yang akan memengaruhi keterbatasan akses terhadap sarana air bersih dan sanitasi. Mitra kegiatan ini adalah masyarakat di beberapa RT yang menjadi pusat konsentrasi kasus stunting, dengan lebih dari 100 kepala keluarga yang hidup dalam keterbatasan infrastruktur dasar. Tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah minimnya pengetahuan mengenai pentingnya air bersih, cara pengelolaan air rumah tangga, serta dampak langsung kondisi

sanitasi terhadap kesehatan anak. Situasi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi dan pemberdayaan masyarakat terkait pemanfaatan air bersih sebagai salah satu upaya strategis pencegahan stunting.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Tanjung Taruna mengenai pentingnya penggunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memberikan wawasan tentang keterkaitan antara sanitasi yang layak dengan pencegahan stunting pada anak. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mendukung program pemerintah dalam menurunkan angka prevalensi stunting di daerah lokus.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pemanfaatan air bersih dan perilaku sanitasi yang sehat memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Penelitian Simanihuruk et al. (2023) di Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah, menemukan bahwa penggunaan sarana air bersih dan kepemilikan jamban berhubungan erat dengan kejadian stunting. Hal serupa juga diungkapkan oleh Nurjazuli et al. (2025) yang meneliti faktor risiko WASH di Kotawaringin Timur dan menyatakan bahwa kualitas sumber air rumah tangga menjadi faktor penting dalam pencegahan stunting pada bayi di bawah 23 bulan. UNICEF (2020) bahkan menekankan bahwa intervensi berbasis air bersih, sanitasi, dan kebersihan (WASH) merupakan salah satu strategi global paling efektif untuk menurunkan stunting. Oleh karena itu, kegiatan edukasi pemanfaatan air bersih di Desa Tanjung Taruna ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata

dalam mendukung pencapaian target penurunan stunting di Kalimantan Tengah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula Desa Tanjung Taruna, yang merupakan salah satu lokus stunting berdasarkan penetapan BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah. Mitra kegiatan adalah masyarakat dari beberapa RT yang memiliki kasus stunting cukup tinggi, dengan jumlah lebih dari 100 kepala keluarga. Peserta kegiatan yang hadir berjumlah sekitar 40 orang, terdiri atas warga desa, kepala desa, dan perwakilan ketua RT setempat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi partisipatif, yang menekankan penyampaian materi, diskusi interaktif, serta simulasi sederhana mengenai pengolahan air rumah tangga agar layak dikonsumsi. Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat terkait kesehatan (Prasetyo & Susilo, 2019; Yuliani et al., 2021). Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dengan durasi sekitar 4 jam di Aula Desa Tanjung Taruna. Rangkaian kegiatan dimulai pukul 08.00–08.30 WIB dengan acara pembukaan dan sambutan dari kepala desa serta ketua RT. Selanjutnya, pukul 08.30–09.00 WIB dilaksanakan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal masyarakat. Penyampaian materi edukasi dilakukan pukul 09.00–10.30 WIB, dilanjutkan dengan diskusi dan simulasi sederhana pada pukul 10.30–11.30 WIB. Setelah itu, peserta mengikuti post-test pada pukul 11.30–11.50 WIB. Kegiatan diakhiri dengan sesi evaluasi dan penutupan pada pukul 11.50–12.00 WIB.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pemerintah desa dan ketua RT setempat untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, serta identifikasi peserta sasaran yang mayoritas berasal dari keluarga dengan keterbatasan akses air bersih. Tim pengabdian juga menyiapkan sarana prasarana berupa Aula Desa Tanjung Taruna sebagai lokasi kegiatan, proyektor, dan media edukasi seperti poster. Materi edukasi yang disusun meliputi definisi stunting, faktor penyebab, pentingnya air bersih dan sanitasi dalam pencegahan stunting, serta praktik sederhana pengolahan air rumah tangga.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan singkat, kemudian dilanjutkan dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Setelah itu, tim menyampaikan materi edukasi secara interaktif, disertai dengan diskusi mengenai pengalaman nyata masyarakat terkait kesulitan memperoleh air bersih. Peserta juga diberikan simulasi sederhana mengenai teknik pengolahan air agar layak dikonsumsi. Selanjutnya, post-test diberikan untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan penutupan. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi. Hasil kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif dan berbasis komunitas mampu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk dalam aspek air bersih dan sanitasi (Simanihুরু et al., 2023; Nurjazuli et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan mampu mendukung upaya pemerintah dalam percepatan penurunan prevalensi

stunting di Kalimantan Tengah.

Bagian metode ini harus dapat menjelaskan metode pengabdian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen pengabdian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi pemanfaatan air bersih sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Tanjung Taruna dilaksanakan di Aula Desa dan diikuti oleh 40 peserta. Peserta terdiri dari warga desa, kepala desa, serta ketua RT. Sebagian besar peserta berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah dengan keterbatasan akses air bersih dan sanitasi.



Gambar 1: Persiapan Kegiatan di Aula Desa Tanjung Taruna

Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta hanya mencapai 55 dari skala 100. Hanya 14 orang (35%) yang mampu menjawab $\geq 70\%$ pertanyaan dengan benar, sementara 26 orang (65%) berada di bawah ambang batas. Setelah diberikan edukasi, hasil

post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor mencapai 82. Sebanyak 34 orang (85%) berhasil menjawab $\geq 70\%$ pertanyaan dengan benar, sementara hanya 6 orang (15%) yang masih berada di bawah ambang batas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 27 poin, atau peningkatan sebesar 49% dalam jumlah peserta yang memahami materi dengan baik.

Hasil distribusi skor peserta juga memperlihatkan pergeseran kategori yang signifikan. Sebelum edukasi, terdapat 12 orang (30%) yang berada pada kategori rendah (<50), 14 orang (35%) pada kategori sedang (50–69), dan 14 orang (35%) pada kategori tinggi (≥ 70). Setelah edukasi, jumlah peserta kategori rendah berkurang drastis menjadi hanya 2 orang (5%), kategori sedang 4 orang (10%), sementara mayoritas peserta atau 34 orang (85%) berada pada kategori tinggi. Pergeseran ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi partisipatif yang diterapkan.



Gambar 2: Penyampaian Materi Kegiatan

Selain hasil rata-rata, evaluasi dilakukan berdasarkan indikator pengetahuan yang lebih spesifik, meliputi pemahaman definisi stunting, faktor penyebab, pentingnya air bersih, cara sederhana menjaga kualitas air, dan dampak stunting jangka panjang. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pengetahuan Peserta Pre-test dan Post-test

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Mengetahui definisi stunting	45	85	+40
Mengetahui faktor penyebab	40	80	+40
Mengetahui pentingnya air bersih	50	90	+40
Mengetahui cara sederhana menjaga kualitas air	35	82	+47
Mengetahui dampak stunting jangka panjang	38	78	+40

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua indikator mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator pengetahuan tentang cara sederhana menjaga kualitas air, dari 35% menjadi 82% (+47%). Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya simulasi praktik langsung yang diberikan selama kegiatan, misalnya cara merebus air, menyaring air dengan kain bersih, serta menyimpan air dalam wadah tertutup. Interaksi langsung dan demonstrasi terbukti lebih mudah dipahami masyarakat dengan latar belakang pendidikan sederhana (Hasanah et al., 2019).

Sementara itu, indikator pemahaman pentingnya air bersih mengalami peningkatan dari 50% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari relevansi langsung antara ketersediaan air bersih dan kesehatan anak. Peningkatan serupa juga terjadi pada pengetahuan mengenai definisi stunting (+40%), faktor penyebab (+40%), serta dampak jangka panjang stunting (+40%). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berhasil menanamkan pemahaman menyeluruh,

mulai dari konsep dasar hingga implikasi jangka panjang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2020) yang menemukan bahwa edukasi perilaku hidup bersih dan sehat berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka kejadian stunting pada balita. Rahmawati dan Hidayat (2018) juga menegaskan bahwa intervensi berbasis masyarakat di pedesaan mampu meningkatkan praktik hidup bersih, meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana.

Selain itu, penelitian Simanihuruk et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan sarana air bersih dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di Kalimantan Tengah. Temuan dalam kegiatan ini memperkuat argumen tersebut, di mana edukasi yang menekankan pentingnya air bersih mampu meningkatkan kesadaran warga secara nyata.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Nurjazuli et al. (2025) yang menganalisis faktor risiko WASH (Water, Sanitation, and Hygiene) terhadap stunting pada bayi di Kalimantan Tengah, yang menunjukkan bahwa intervensi sederhana pada sanitasi dan air bersih dapat berdampak besar pada pencegahan stunting.

Peningkatan pengetahuan masyarakat di Desa Tanjung Taruna memiliki implikasi penting. Pertama, pengetahuan mengenai cara menjaga kualitas air yang meningkat signifikan dapat diterapkan langsung di rumah tangga tanpa membutuhkan biaya besar. Hal ini penting mengingat mayoritas masyarakat memiliki keterbatasan ekonomi. Kedua, pemahaman mengenai dampak jangka panjang stunting menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pencegahan harus dilakukan

sejak dini, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan anak.

Kehadiran kepala desa dan tokoh masyarakat selama kegiatan turut memberikan dampak positif. Dukungan pemimpin lokal dapat memperkuat legitimasi pesan edukasi dan mendorong keberlanjutan program (Yuliani & Arifin, 2022). UNICEF (2020) dan WHO (2021) juga menegaskan bahwa intervensi berbasis komunitas yang didukung kepemimpinan lokal cenderung lebih efektif dalam mengubah perilaku kesehatan.



Gambar 3: Penutupan Kegiatan

Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa tantangan. Pertama, keterbatasan sarana air bersih di Desa Tanjung Taruna membuat implementasi perilaku higienis belum sepenuhnya optimal. Kedua, faktor ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke bawah menjadi hambatan dalam menyediakan sarana sanitasi yang lebih baik. Ketiga, kegiatan ini hanya dilakukan dalam satu kali intervensi, sehingga diperlukan tindak lanjut untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Aula Desa Tanjung Taruna berhasil

meningkatkan pengetahuan warga tentang pentingnya pemanfaatan air bersih sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada semua indikator, dengan rata-rata peningkatan sebesar 42 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator pemahaman pentingnya air bersih, yaitu dari 50% menjadi 90%. Hal ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara interaktif dan partisipatif mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap isu stunting dan sanitasi serta dapat dijadikan strategi pencegahan stunting berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada **Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi** atas dukungan pendanaan melalui **Program Hibah BIMA PKM 2025 Tahun Pendanaan 2025**. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **Tim PKM Universitas Muhammadiyah Palangka Raya** yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). Laporan prevalensi stunting Kalimantan Tengah. BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase rumah tangga dengan akses air bersih di Kalimantan Tengah. Badan Pusat Statistik.

- Hasanah, N., Suryani, D., & Rahman, F. (2019). Pengaruh edukasi kesehatan tentang sanitasi terhadap perilaku masyarakat di daerah rawan stunting. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.35-44>
- Rahmawati, I., & Hidayat, M. (2018). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 2(2), 101–109. <https://doi.org/10.31764/jpmm.v2i2.1234>
- Rahayu, D., & Santoso, B. (2019). Peran pendidikan kesehatan dalam pencegahan stunting di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(3), 200–209. <https://doi.org/10.25311/jkk.v5i3.543>
- Sari, L., Pratiwi, N., & Yuliani, R. (2020). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 115–124. <https://doi.org/10.15294/jkm.v8i2.3456>
- Setiawan, R., & Nurjanah, S. (2021). Efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 16(2), 89–97. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2021.16.2.3205>
- UNICEF. (2020). Addressing the underlying causes of stunting: Water, sanitation and hygiene. United Nations International Children's Emergency Fund.
- Utami, T., & Lestari, R. (2017). Faktor lingkungan dan perilaku masyarakat terkait stunting pada anak. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 12(3), 211–218. <https://doi.org/10.25182/jgp.2017.12.3.211-218>
- WHO. (2021). *Stunting policy brief*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/stunting>
- Wulandari, Y., & Putra, A. (2021). Edukasi kesehatan berbasis masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.31539/jadkes.v3i1.1987>
- Yuliani, R., & Arifin, Z. (2022). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gizi dan sanitasi dalam menurunkan prevalensi stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 567–575. <https://doi.org/10.24198/jpkm.v8i4.4231>